

HUBUNGAN SAFETY CULTURE DENGAN KEJADIAN NEEDLE STICK INJURY PADA PERAWAT

AI Muhajirin, Ade Suryani

STIKes Wijaya Husada Bogor

Jln. Letjend Ibrahim Adjie No.180 Sindang Barang, Bogor Barat, Jabar, Indonesia

Email: wijayahusada@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Perkiraan tingkat penularan diantara 39,5 juta petugas tenaga kesehatan khususnya perawat di seluruh dunia, 3 juta perawat diantaranya pernah mengalami kejadian *needle stick injury* atau cedera tertusuk jarum suntik. Di Indonesia, berdasarkan data kecelakaan kerja di Kabupaten Bekasi, dilaporkan sebanyak 1.294 kasus dimana diantaranya merupakan kasus kecelakaan kerja tertusuk jarum suntik. Kejadian tertusuk jarum suntik menjadi masalah serius yang harus dihadapi oleh tenaga kesehatan. Penyakit yang dapat ditimbulkan akibat tertusuk jarum suntik yaitu infeksi virus hepatitis B (HBV), virus hepatitis C (HCV) dan *human immunodeficiency virus* (HIV). **Tujuan :** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan *Safety Culture* dengan Kejadian *Needle Stick Injury* pada Perawat di Ruang Rawat Inap Mawar dan Eboni RS PMI Kota Bogor. **Metode:** Jenis Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 56 perawat dengan teknik penggunaan sampel yaitu *total sampling*, serta instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisa univariat dan bivariat. **Hasil :** Hasil penelitian didapat data, dari 56 perawat 35 perawat (62,5 %) berperilaku positif dalam melakukan *safety culture*. Serta, 41 perawat (73,2%) perawat tidak pernah mengalami kejadian *needle stick injury*. Berdasarkan hasil uji statistika dengan menggunakan *creamer's v p value* $\leq 0,05$. **Kesimpulan :** terdapat Hubungan *Safety Culture* dengan Kejadian *Needle Stick Injury* pada Perawat di Ruang Rawat Inap Mawar dan Eboni RS PMI Kota Bogor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk meningkatkan kembali kepatuhan penggunaan APD agar tidak terjadinya kecelakaan kerja.

Kata Kunci : *Safety Culture, Needle Stick Injury, Perawat*

ABSTRACT

Background: The estimated rate of transmission among 39.5 million health workers, especially nurses, around the world, 3 million nurses of whom have experienced needle stick injuries or needle stick injuries. In Indonesia, based on work accident data in Bekasi Regency, 1,294 cases were reported, of which there were work accidents involving needle sticks. The incidence of needle sticks is a serious problem that must be faced by health workers. Diseases that can be caused by needle sticks include infection with the hepatitis B virus (HBV), hepatitis C virus (HCV) and human immunodeficiency virus (HIV). **Aim:** The aim of this study was to determine the Relationship of Safety Culture with the Incidence of Needle Stick Injury to Nurses in the Mawar and Eboni Inpatient Room, PMI Hospital, Bogor City. **Methods:** This type of research uses quantitative analytical methods using a cross sectional approach. The population in this study were 56 nurses with the technique of using a sample, namely total sampling, and the research instrument used was a questionnaire sheet.

*The data analysis used in this research is univariate and bivariate analysis. **Results:** The results of the study obtained data, from 56 nurses 35 nurses (62.5%) behaved positively in carrying out a safety culture. Also, 41 nurses (73.2%) had never experienced needle stick injury. Based on the results of statistical tests using creamer's v , namely p value 0.05. **Conclusion:** So, it can be concluded that there is a relationship between Safety Culture and the incidence of Needle Stick Injury in Nurses in the Mawar and Eboni Inpatient Room, PMI Hospital, Bogor City. This study is expected to provide insight for health workers, especially nurses, to improve compliance with the use of PPE so that it does not occur. work accident.*

Keywords: Safety culture, Needle Stick Injury, Nursing

PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak terduga dan diharapkan. Kejadian kecelakaan kerja sering terjadi pada tenaga kesehatan khususnya perawat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) agar terhindar dari kecelakaan kerja. K3 adalah limo yang mempelajari mengenai upaya mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja.¹

Menurut Permenkes No. 66 tahun 2016, menjelaskan bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan bagi sumber daya manusia rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun lingkungan rumah sakit melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di rumah sakit. Menurut keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor

1087/MENKES/SK/VIII/2010 tentang standar K3 di Rumah Sakit. Pelayanan rumah sakit K3 harus dilaksanakan secara terpadu dan melibatkan semua komponen. Standarisasi K3 di Rumah Sakit meliputi kebijakan K3, pengembangan sumber daya manusia (SDM), familiarisasi perilaku K3, pelayanan kesehatan kerja, keselamatan dan evaluasi K3.²

Kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh faktor manusia itu sendiri dengan melakukan tindakan yang tidak aman. Tindakan tidak aman (*unsafe action*) merupakan perilaku yang dapat menimbulkan dampak buruk baik bagi dirinya maupun orang lain, yang disebabkan dari perilaku individu itu sendiri karena tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), tidak mengikut aturan atau standar operasional prosedur yang telah ditetapkan, tidak mengikuti peraturan keselamatan kerja dan tidak berhati-hati dalam bekerja. Kepatuhan dalam penggunaan APD di rumah sakit

dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan, pendidikan, komunikasi, keterbatasan alat, pengawasan, penyuluhan dan sikap dari perawat itu sendiri. Penyebaran wabah penyakit yang terdapat di lingkungan rumah sakit dapat dicegah dengan cara meningkatkan keamanan dan kedisiplinan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri.³

Kejadian tertusuk jarum suntik menjadi masalah serius dalam bidang pekerjaan kesehatan dan menjadi persoalan keselamatan kerja yang harus dihadapi oleh tenaga kesehatan pada umumnya.⁴ Kejadian tertusuk jarum dan benda tajam didefinisikan sebagai masuknya darah atau bahan lain yang berpotensi menular melalui jarum atau alat tajam lainnya yang terkontaminasi selama melakukan pekerjaan. Terdapat lebih dari 20 jenis patogen yang dapat ditularkan melalui darah. Terlepas dari ketersediaan pengobatan yang efektif, kemungkinan tertular infeksi virus hepatitis B (HVB), virus hepatitis C (HCV), dan *human immunodeficiency virus* (HIV), sehingga dapat menyebabkan tekanan psikologis petugas kesehatan, termasuk depresi, kecemasan, gangguan stres pasca-trauma dan penurunan kualitas hidup.⁵

Perkiraan tingkat penularan diantara 39,5 juta petugas kesehatan khususnya

perawat di seluruh dunia, 3 juta perawat memiliki pengalaman tertusuk jarum suntik dan kondisi ini merupakan resiko tinggi untuk transmisi patogen melalui darah.⁶ Penelitian yang dilakukan di RSUD Kabupaten X di Indonesia menyatakan bahwa jumlah perawat yang mengalami luka tusuk jarum dan benda tajam tercatat 61,34%. Di Indonesia, berdasarkan data kecelakaan kerja di Kabupaten Bekasi, dilaporkan sebanyak 1.294 kasus dimana 980 kasus diantaranya merupakan kasus kecelakaan kerja tertusuk jarum (Dinkes, 2018). Tercatat dalam laporan PPI di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob pada periode Januari s/d Juni 2018 didapat 7 kejadian (13,20 %) luka tertusuk jarum suntik pada perawat. yaitu pada bulan Januari 1 kejadian, Ferbruari 2 kejadian, Maret 1 kejadian, April 1 kejadian, Mei 1 kejadian, dan bulan Juni 1 kejadian.⁷

Menurut *Needlestick Prevention Booklet* cedera tertusuk dapat terjadi disebabkan oleh kurangnya alat perlindungan diri, kurangnya kontainer tempat pembuangan jarum bekas pakai, kesibukan atau kerja di bawah tekanan. Faktor lain adalah umur, jenis kelamin, masa kerja berbanding lurus dengan motivasi berperilaku sehat, tingkat pendidikan, pelatihan kewaspadaan,

standarisasi pelaksanaan, pengawasan pelaksanaan SOP, hukuman-hadiah, desain jarum suntik, kepatuhan pelaksanaan perlindungan diri, dan pemberian terapi segera setelah kejadian tertusuk jarum.⁸

Penyakit yang dapat ditimbulkan akibat dari tertusuk jarum, misalnya risiko infeksi virus hepatitis B paling tinggi diantara kedua virus lainnya. Angka risiko terinfeksi HBV 5-40%, HCV 3-10% dan HIV 0.2 – 0,5%. Selain peningkatan resiko penyebaran infeksi, kejadian tertusuk jarum dapat meningkatkan biaya (cost) yang harus dikeluarkan oleh penyedia layanan kesehatan dimana biaya tersebut meliputi pemeriksaan serologis untuk investigasi lanjutan, konsultasi dan diagnosis kepada tenaga kesehatan, serta berpengaruh terhadap waktu kerja petugas kesehatan⁸

Praktik injeksi yang tidak aman seperti menggunakan spuit dan jarum yang tidak steril, dapat menyebabkan penularan 32 % Hepatitis B Virus (HBV), 40% Hepatitis C Virus (HCV), dan 5% *human immunodeficiency virus* (HIV).⁹

Menurut laporan penelitian yang dilakukan oleh La Ode Alifariki dan Adius Kusnan (2019), Secara umum gambaran kejadian cedera tertusuk jarum di RSUD Kota Kendari terdapat 42,2% perawat mengatakan pernah mengalami kejadian

tertusuk jarum terutama jarum suntik ketika melakukan tindakan injeksi. Meskipun di lokasi penelitian belum ada format khusus terkait pendokumentasian kejadian cedera tertusuk jarum sehingga kejadian ini tidak terdokumentasi dan tidak mendapatkan perhatian khusus dari pihak rumah sakit. Dari 45 responden yang mengatakan bahwa 56% responden yang pernah tertusuk jarum disebabkan oleh tusukan jarum suntik, 67% responden mengatakan tertusuk jarum saat mengambil obat dan 51% responden tertusuk saat membuka/memasang kembali tutup jarum. Semakin rendah penerapan praktik menyuntik aman maka peluang kejadian cedera tertusuk jarum akan lebih tinggi. Disarankan agar pihak Rumah Sakit dapat memberikan sosialisasi tentang menyuntik aman pada perawat pelaksana dan melakukan tindakan sesuai SOP dan adanya pelatihan serta supervisi dari atasan secara berkesinambungan.¹⁰

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada komite keselamatan dan kesehatan kerja (K3) RS PMI Kota Bogor mengenai data kejadian *needle stick injury* dalam kurun waktu 2017-2021 didapat data, 2017 terdapat 17 kejadian, 2018 terdapat 9 kejadian, 2019 terdapat 9 kejadian, 2020 terdapat 5 kejadian dan pada tahun 2021 dari bulan Januari-Juni terdapat 1 kejadian.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa, kejadian *needle stick injury* di RS PMI Kota Bogor mengalami penurunan setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan *Safety Culture* dengan Kejadian *Needle Stick Injury* pada Perawat di Ruang Rawat Inap Mawar dan Eboni RS PMI Kota Bogor Tahun 2021” sehingga dapat memberikan pandangan bahwa pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) untuk mengurangi kejadian kecelakaan kerja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021 dengan jumlah populasi sebanyak 56 perawat (di ruang rawat inap Mawar 28 orang dan Eboni 28 orang), teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Total Sampling*.

Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner untuk kedua variabel. Analisa data yang digunakan yaitu univariat dan bivariat (*cramer v test*).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan usia, pendidikan, dan masa kerja

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Usia		
	≤ 25 tahun	13	23.2
	> 25 tahun	43	76.8
2.	Pendidikan		
	Diploma	49	87.5
	Sarjana	7	12.5
3	Masa Kerja		
	≤ 5 tahun	16	28.6
	> 5 tahun	40	71.4
Total		56	100

Berdasarkan hasil tabel 1 di atas diketahui bahwa dari 56 responden, didapatkan bahwa mayoritas responden berusia > 25 tahun yaitu sebanyak 43 responden dengan persentase 76.8%, pendidikan perawat sebagian besar adalah Diploma (87.5%), dan masa kerja mayoritas > 5 tahun sebanyak 40 responden (71.4%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi *Safety Culture* Pada Perawat di Ruang Rawat Inap Mawar dan Eboni RS PMI Kota Bogor

No	Safety Culture	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Positif	35	62.5
2.	Negatif	21	37.5
Total		56	100

Berdasarkan hasil tabel 2 di atas diketahui bahwa dari 56 responden, didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan *safety culture* positif, yaitu sebanyak 35 (62.5%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Kejadian *Needle Stick Injury* Pada Perawat di Ruang Rawat Inap Mawar dan Eboni RS PMI Kota Bogor

No	Kejadian <i>Needle Stick Injury</i>	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tidak Pernah	41	73.2
2.	Pernah	15	26.8
Total		56	100

Berdasarkan hasil tabel 3 di atas dari 56 responden didapat bahwa 41 responden (73,2%) tidak pernah mengalami kejadian *needle stick injury*.

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Hubungan *Safety Culture* dengan Kejadian *Needle Stick Injury* pada Perawat di Ruang Rawat Inap Mawar dan Eboni RS PMI Kota Bogor

Safety Culture	Kejadian <i>Needle Stick Injury</i>						p-Value	Odds Ratio
	Tidak Pernah		Pernah		Jumlah(n)			
	F	%	F	%	F	%		
Positif	31	55,4	4	7,2	35	62,5	0,001	8,525
Negatif	10	17,9	11	19,6	15	37,5		
Total	41	73,2	15	26,8	56	100		

Berdasarkan tabel 4 tentang hubungan *safety culture* dengan kejadian *needle stick injury* pada Perawat di Ruang Rawat Inap Mawar dan Eboni RS PMI Kota Bogor bahwa dari 56 responden, sebanyak 31 (55,4%) dalam kategori positif melakukan *safety culture* dan tidak pernah mengalami kejadian *needle stick injury*.

Hasil uji statistika dengan menggunakan *Cramer's V* didapatkan nilai *p value* = 0,001 yang artinya *p value* ≤ 0,05 maka, H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat hubungan antara *safety culture* dengan kejadian *needle stick injury* pada perawat di ruang rawat inap Mawar dan Eboni RS PMI Kota Bogor. Hasil *odds ratio* yang dihitung pada penelitian ini dilihat dari perawat yang positif dan negatif melakukan *safety culture* terhadap kejadian *needle stick injury*. Diketahui dari nilai *odds ratio* sebesar 8,525 berarti perawat yang berperilaku positif lebih cenderung untuk tidak mengalami kejadian *needle stick injury* sebesar 8,525 atau 8 kali lebih besar dibandingkan dengan perawat yang berperilaku negatif.

PEMBAHASAN

1. *Safety Culture* pada Perawat di Ruang Rawat Inap Mawar dan Eboni RS PMI Kota Bogor 1.

Berdasarkan hasil tentang distribusi frekuensi *Safety Culture* pada perawat di ruang rawat inap Mawar dan Eboni RS PMI Kota Bogor tahun 2021 dari 56 responden dapat diketahui bahwa yang positif melakukan *safety culture* sebanyak 35 responden (62,5%) dan negatif melakukan *safety culture* sebanyak 21 responden (37,5%).

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh La Ode Alifariki dan Adius Kusnan, 2019 tentang “Hubungan Praktik Menyuntik Aman dengan Kejadian Cedera Tertusuk Jarum di RSUD Kota Kendari”, dengan hasil dari 45 responden sejumlah 26 responden (57,8%) berperilaku kurang dalam praktik menyuntik aman.¹⁰

Pada saat bekerja kejadian yang tidak diharapkan dapat kapan saja terjadi, tergantung pada sikap setiap individu tentang bagaimana pencegahan serta penanganan terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja dapat dicegah atau dihindari dengan cara selalu mematuhi aturan kerja yang sudah ditetapkan pada setiap institusi dan

kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) sebagai upaya pembinaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, peralatan dan manusia itu sendiri dengan melakukan tindakan yang tidak aman. Melakukan tindakan tidak aman dapat berdampak buruk bagi dirinya maupun orang lain sekitarnya. Kecelakaan kerja dapat dicegah dengan selalu mematuhi peraturan kerja dan menggunakan APD sesuai dengan kebutuhan.³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan *safety culture* pada perawat di ruang rawat inap Mawar dan Eboni RS PMI Kota Bogor perlu ditingkatkan kembali dalam kepatuhan penggunaan APD serta meningkatkan kembali konsentrasi saat bekerja guna meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja.

2. Kejadian *Needle Stick Injury* Pada Perawat di Ruang Rawat Inap Mawar dan Eboni RS PMI Kota Bogor

Berdasarkan hasil tentang distribusi frekuensi kejadian *needle stick injury* pada perawat di ruang rawat inap Mawar dan Eboni RS PMI kota

Bogor tahun 2021 dari 56 responden didapat bahwa 41 responden (73,2%) tidak pernah mengalami kejadian *needle stick injury* dan 15 responden (26,8%) pernah mengalami kejadian *needle stick injury*.

Kecelakaan kerja yang sering terjadi pada tenaga kesehatan salah satunya yaitu kejadian *needle stick injury* (cedera tertusuk jarum suntik). Kejadian tertusuk jarum dapat didefinisikan sebagai masuknya darah atau bahan lain yang dapat berpotensi menular melalui jarum yang sudah terkontaminasi. Penyakit yang dapat ditimbulkan akibat tertusuk jarum suntik yaitu infeksi virus hepatitis B (HVB) 32%, virus hepatitis C (HCV) 40% dan *human immunodeficiency virus* (HIV) 5%, sehingga dapat menyebabkan tekanan psikologis petugas kesehatan termasuk depresi, kecemasan, gangguan stress pasca trauma dan penurunan kualitas hidup.⁹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian La Ode Alifariki dan Adius Kusnan, 2019 tentang “Hubungan Praktik Menyuntik Aman dengan Kejadian Cedera Tertusuk Jarum di RSUD Kota Kendari”, dengan hasil dari 45 responden sejumlah 26 responden

(57,8%) tidak pernah mengalami kejadian cedera tertusuk jarum suntik.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kejadian *needle stick injury* pada perawat di ruang rawat inap Mawar dan Eboni RS PMI Kota Bogor masih saja terjadi, maka dari itu perlu meningkatkan kembali kewaspadaan dalam melakukan suatu tindakan keperawatan agar tidak terjadinya suatu kecelakaan kerja salah satunya kejadian *needle stick injury*.

3. Hubungan *Safety Culture* dengan Kejadian *Needle Stick Injury* Pada Perawat di Ruang Rawat Inap mawar dan Eboni RS PMI Kota Bogor

Berdasarkan hasil tentang distribusi frekuensi Hubungan *Safety Culture* dengan Kejadian *Needle Stick Injury* pada Perawat di Ruang Rawat Inap Mawar dan Eboni RS PMI Kota Bogor Tahun 2021 bahwa dari 56 responden, sebanyak 31 (55,4%) dalam kategori positif melakukan *safety culture* dan tidak pernah mengalami kejadian *needle stick injury*.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh La Ode Alifariki dan Adius Kusnan, 2019 tentang “Hubungan Praktik

Menyuntik Aman dengan Kejadian Cedera Tertusuk Jarum di RSUD Kota Kendari” dengan hasil penelitian dari 45 responden didapat sejumlah 26 responden (57,8%) memiliki perilaku kurang baik dalam praktik menyuntik aman dan dan sejumlah 26 responden (57,8%) tidak pernah mengakami kejadian tertusuk jarum suntik. Hasil analisa data mneunjukkan *p-value* 0,006 yang artinya terdapat Hubungan Praktik Menyuntik Aman dengan Kejadian Cedera Tertusuk Jarum di RSUD Kota Kendari.¹⁰

Kejadian kecelakaan kerja salah satunya yaitu kejadian *needle stick injury* dapat dicegah atau dihindari apabila setiap individu terutama petugas kesehatan dapat meningkatkan kembali upaya dalam kesehatan dan keselamatan kerja (K3) serta saling mengingatkan satu sama lain antara teman sejawat dalam kepatuhan penggunaan APD.

Berdasarkan hasil penelitian uji statistika diperoleh nilai *p value* = 0,001 yang artinya $p\ value \leq 0,05$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat Hubungan antara *Safety Culture* dengan Kejadian *Needle Stick Injury* pada Perawat di Ruang Rawat Inap Mawar dan Eboni RS PMI Kota

Bogor tahun 2021. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh sikap tenaga kesehatan dalam kepatuhann penggunaan APD.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Diketahui distribusi frekuesnsi *safety culture* pada perawat di runag rawat inap Mawar dan Eboni RS PMI kota Bogor dari 56 responden dapat diketahui bahwa yang positif melakukan *safety culture* sebanyak 35 responden (62,5%).
- b. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *needle stick injury* pada perawat di ruang rawat inap Mawar dan Eboni RS PMI kota Bogor dari 56 responden didapat bahwa 41 responden (73,2%) tidak pernah mengalami kejadian *needle stick injury*.
- c. Diketahui hasil dari uji statistik didapat nilai signifkan *p value* yaitu 0,001 maka $p\ value \leq 0,05$ (H_0 ditolak, H_a diterima) sehaingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *safety culture* dengan kejadian *needle stick injury* pada perawat di

ruang rawat inap Mawar dan Eboni RS PMI Kota Bogor.

2. Saran

- a. Bagi Institusi Pendidikan
STIKes Wijaya Husada dapat memberikan seminar kesehatan mengenai kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) agar tidak terjadinya kecelakaan kerja
- b. Bagi Perawat di RS PMI Kota Bogor
Setiap perawat dapat saling mengingatkan satu sama lain tentang kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) yang baik dan benar sesuai *standar operasional prosedur* (SOP) untuk mengurangi kejadian kecelakaan kerja.
- c. Bagi Tempat Penelitian
Instansi rumah sakit dapat memberikan penyuluhan atau seminar tentang penerapan kesehatan keselamatan kerja rumah sakit (K3RS) agar angka kecelakan kerja dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

1. Putri S, Santoso S, Rahayu EP. Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja Perawat Rumah Sakit. *J Endur*. 2018;3(2):271.
2. Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2016.
3. Istih SMP, Wiyono J, Candrawati E. Hubungan Unsafe Action Dengan Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Panti Waluya Malang. *Nurs News (Meriden)* [Internet]. 2017;2(2):337–48. Available from: <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/478/396>
4. Pinontoan OR, Mantiri ES, Mandey S. Faktor Psikologi Dan Perilaku Dengan Penerapan Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit. *Indones J Public Heal Community Med*. 2020;1(3):19–27.
5. Sungkawa D, Ginanjar R, Asnifatima A. Accident Investigation Needle Stick Injury Pada Petugas Medis Dan Non-Medis Di Bmc Maya Pada Hospital Tahun 2019. *Promotor*. 2020;3(3):222.
6. Studi P, Fakultas K, Kesehatan I, Indonesia UR. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Needle Stick Injury Di Ruang Instalasi Gawat Darurat Dan Ruang Intensive Care Rsud Pasar Rebo Jakarta.

- 2018;5(1).
7. Indri Meilawati, Yuli Prapancha TW. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Luka Tusuk Jarum Suntik Pada Perawat Di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Tahun 2018. *Indri. J Bid Ilmu Kesehat.* 2019;9(1):24–36.
 8. Ismara, Ketut Ima D. Perilaku Mencegah Cedera Tertusuk dan Tersayat (CTS). 1st ed. Amalia S, editor. Yogyakarta: UNY Press; 2020.
 9. Dulon M, Wendeler D, Nienhaus A. Seroconversion after needlestick injuries-analyses of statutory accident insurance claims in Germany. *Serokonversion nach Nadelstichverletzungen-Analyse von Routinedaten der Gesetzlichen Unfallversicherung. GMS Hyg Infect Control.* 2018;13:2196–5226.
 10. Alifariki LO, Kusnan A. Hubungan Praktek Menyuntik Aman dengan Kejadian Cedera Tertusuk Jarum. *J Perawat Indones.* 2019;3(3):229.